

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, peran sosial merupakan tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Dengan demikian peran sosial ditentukan oleh status sosial. Apabila apa yang dikerjakan oleh individu selaras dengan status atau posisinya di masyarakat, maka individu tersebut sedang memainkan peran sosialnya, Peran sosial lebih dinamis ketimbang status sosial. Pada praktiknya, peran sosial tak jarang berbentuk konflik, hal ini karena individu memiliki lebih dari satu status sehingga menuntut dimainkannya lebih dari satu peran.¹

Menurut Taufiq Rohman, Peran Sosial atau peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari seseorang atau kelompok sesuai dengan status atau kedudukan yang dimilikinya atau disandang, perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status sosial tertentu dalam masyarakat, peran sosial seseorang dalam masyarakat sangat ditentukan oleh status sosial yang dimilikinya, peran sosial merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Bila seorang individu telah melaksanakan kewajiban dan meminta hak-haknya, sesuai dengan status sosial yang disandanginya dia telah

¹ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*. (Jakarta: Kencana. 2016), hlm. 177

menjalankan suatu peran yang benar atau tepat. Peran berasal dari pola pergaulan hidup.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran sosial adalah suatu peran yang sangat penting dalam suatu masyarakat karena mengatur perilaku seseorang yang berada di dalam masyarakat berdasarkan norma berlaku di dalam masyarakat.

1. Perubahan Peran Sosial

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai sikap-sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Secara keseluruhan, Indonesia menunjukkan adanya pertumbuhan penduduk yang cepat dan pertumbuhan produksi yang lambat. Perubahan sosial bisa disebabkan dari berbagai sumber seperti penambahan penduduk yang akan menimbulkan perubahan ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antar kelompok-kelompok sosial.³

Menurut Harper, perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang disignifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan didalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan di dalam sturuktur sosial, yaitu : pertama, perubahan dalam personal yang

² Taufiq Rohman Dhohri, *Pengenalan Sosiologi*, (Ghalia Indonesia Printing. 2006), hlm. 60

³ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Depok: Komunitas Bambu. 2009), hlm. 293

berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan ini dapat dilihat misalnya dalam perubahan peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat. Jika sebelumnya perempuan diposisikan sebagai subjek yang memegang peran dan fungsi di wilayah domestik (rumah tangga), namun sebagaimana dapat dilihat dalam masyarakat modern, perempuan sudah ikut berperan serta dalam wilayah publik yang sebelumnya ditempati laki-laki. Kedua, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan. Ketiga, perubahan dalam fungsi-fungsi struktur, berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. Pada masyarakat tradisional, keluarga memegang peran penting dalam menjalankan fungsi pendidikan. Keempat, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda, lembaga pendidikan dalam masyarakat industri memiliki fungsi menyiapkan tenaga kerja untuk kepentingan industri. Hal ini mengakibatkan adanya saling keterkaitan antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha, substansi (muatan), pendidikan pada saat sekarang lebih diarahkan untuk menyesuaikan kondisi atau kebutuhan dunia kerja. Kelima, kemunculan struktur baru, yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya. Perubahan dalam hal ini dapat dilihat misalnya munculnya KPK⁴.

⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada. 2016), hlm. 5

Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yaitu suatu perubahan yang terjadi didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sosialnya, seperti nilai sosial, sikap sosial, pola perilaku didalam kelompok suatu masyarakat.

2. Perempuan dan Peran Sosial

Peran dan status perempuan dalam hal ini dapat terlihat melalui keterlibatan perempuan itu sendiri dalam ikatan kesatuan pada kelompok-kelompok sosial yang diikutinya dalam kehidupan masyarakat, antara lain dalam kehidupan rumah tangga, keluarga, pembangunan dan sebagainya. Selanjutnya, dalam kelompok-kelompok sosial tersebut pada dasarnya memperlihatkan tentang bagaimana peran dan status perempuan itu, bagaimana ketergantungannya dengan individu-individu lain beserta unsur-unsur sosial yang tergabung didalam kelompok tersebut, yang terintegrasi, bersifat lebih kekal dan stabil. Kondisi masyarakat seperti inilah yang pada dasarnya dapat dikatakan sebagai sistem sosial.

Peranan dan status itu sebenarnya merupakan unsur atau komponen yang tergabung dalam sistem sosial disamping unsur-unsur yang lainnya, begitu pula peranan dan status perempuan itu sendiri dalam suatu kelompok sosial pada kehidupan ini, karena dengan status dan peranan perempuan tersebut dapat menentukan sifat dan tingkatan kewajiban serta tanggung jawab didalam kelompok dimana si perempuan itu terlibat. Selain itu, juga dapat menentukan hubungan antara atasan dan bawahan secara terstruktur terhadap anggota lainnya yang tergabung didalam kelompok sosial tersebut.

Status yang dimiliki oleh perempuan dalam hal ini merupakan serangkaian tanggung jawab, kewajiban, serta hak-haknya yang telah ditentukan dalam suatu kelompok atau masyarakatnya. Sedangkan pola tingkah laku yang diharapkan dari perempuan itu sendiri sebagai pemangku status dinamakan peranan. Peranan-peranan itu didalam kelompok sosial atau masyarakat saling berpadu sedemikian rupa dengan peranan anggota lainnya sehingga saling tunjang-menunjang secara timbal balik didalam sesuatu hal yang menyangkut tugas, hak dan kewajiban. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penampilan peranan (*status-role performance*) dari perempuan sebenarnya adalah sebagai proses penunjukkan atau penampilan dari status dan peranan dari kelompok sosialnya sebagai unsur status sosial dalam sistem sosial.⁵

Pembagian secara generalisasi telah lama mengakar pada masyarakat, meskipun pada saat ini telah mengalami perubahan sedikit demi sedikit pada sebagian kecil masyarakat, namun masih kelihatan dengan jelas. Perubahan tersebut dapat terlihat melalui peran laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga yang keduanya antara suami dan istri sama-sama bekerja di luar rumah mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya. Laki-laki sebagai suami, karena istrinya merangkap bekerja di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga untuk membantu beban suami dalam mencari nafkah, maka suami sebisabisanya berupaya membantu tugas istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga tersebut.

⁵ Puji Lestari. "Peranan dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial". *DIMERSIA*, (Volume 5 No 1, Maret 2011), hlm. 45

Hal ini dilakukan karena ada kesadaran dari pihak suami, bahwa istri bekerja di luar rumah kerana membantu beban suami, maka suami juga rela membantu pekerjaan istri dari pada pekerjaan di dalam rumah tangganya kacau balau dan kondisi serta situasi rumah tangganya tidak nyaman lagi pula tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarganya. Namun hal ini nampak ada pada sebagian kecil rumah tangga saja, terutama yang pasangan suami istri memiliki pendidikan dan pengetahuan cukup tinggi.⁶

3. Budaya Patriakhi

Menurut Alfian Rokhmansyah, patriakhi berasal dari kata patriakat, berarti struktur yang menepatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya. Jadi, budaya patriakhi adalah budaya yang dibangun atas dasar hierarki dominasi dan subordinasi yang mengharuskan laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi suatu norma. Laki-laki dianggap menjadi kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Di semua sisi kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya. Masyarakat patriakhi sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki kuat dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun bernegara.⁷

⁶ *Ibid.*, hlm. 45

⁷ Alfian Rokhmansyah, *PENGANTAR GENDER DAN FEMINISME Pemahaman Awal Krtik Sastra Feminisme*. (Yogyakarta: Garudhawaca. 2016), hlm 32

Menurut Reuda mengatakan bahwa patriarki adalah penyebab penindasan terhadap perempuan. Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan.⁸

Menurut Kamla Bhasin, Budaya Patriarki Kata patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau "patriarkh" (*patriarch*). Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis "keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki," yaitu rumah tangga besar patriarkh yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki penguasa (bapak). Sekarang, istilah patriarki digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki.⁹

Jadi dapat disimpulkan dari teori di atas bahwa budaya patriarki adalah suatu budaya yang dimana laki-laki lebih dominan berkuasa. Contohnya dalam suatu rumah tangga yang harus mencari nafkah yaitu seseorang laki-laki. Seperti yang dijelaskan dalam Al- Quran.

4. Sex dan Gender

Menurut Jhon, Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris yang secara harfiah "gender" berarti jenis kelamin.¹⁰ Kosa kata gender bagi masyarakat Barat, khususnya Amerika sudah digunakan era tahun 1960-an sebagai bentuk perjuangan radikal, konservatif, sekuler maupun agama. Dengan tujuan untuk menyuarakan eksistensi perempuan yang kemudian melahirkan

⁸ Rueda, Marisa dkk, *Feminisme Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Resist Book, 2007), hlm. 120

⁹ Kamla Bhasin, *Menggugat patriarki : Pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. (Jakarta: Kalyanamitra, 1996), hlm. 1

¹⁰ Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, Cet Ke-12. 1983), hlm. 265

kesadaran gender, pada era tersebut diwarnai dan ditandai dengan tuntutan kebebasan dan persamaan hak agar perempuan dapat menyamai laki-laki dalam ranah sosial, ekonomi, politik, dan bidang publik yang lainnya.

Menurut Riant Nugroho, Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia di dasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis.¹¹ Di Indonesia, kata gender bagi sebagian masyarakat masih diasumsikan sebagai segala yang identik dengan perempuan. Sering sekali tidak adanya pembatasan istilah kata gender dengan seks. Kesalahan dalam memahami dua istilah tersebut dapat menimbulkan multi tafsir, sehingga pemahaman konsep gender menjadi bias.

Gender secara umum yang lazim dikenal masyarakat digunakan untuk mendefinisikan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi (perbedaan komposisi kimia, hormon, dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik lainnya). Atas dasar itulah maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang. Dengan kata lain mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut biologis.¹²

Menurut Mansour Fakih, Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional, dan sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, dan tidak boleh

¹¹ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi pengaruh ulamanya di indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008, Cet Ke-), hlm. 2

¹² Said Agil, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm 196, dalam Suprarti Muzani, *Gender dalam Prespektif Syariah Islam*, Vol.9 No.1 Tahun 2013

menangis. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain, bahkan juga perubahan tersebut bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki bisa berubah baik waktu maupun kelas.¹³

Istilah gender digunakan berbeda dengan sex. Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Istilah sex lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Menurut pandangan kaum feminis bahwa gender adalah suatu gerakan yang memperjuangkan persamaan antara dua jenis manusia, laki-laki dan perempuan.

Sedangkan konsep lainya terkait dengan gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.¹⁴

¹³ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 9

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: paramadina, 1999), hlm. 35

B. Prespektif Islam

1. Kedudukan Perempuan Dalam Islam

Al-Qur'an dengan tegas menolak berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan, membela kedudukan serta kepribadian perempuan, dan menyatakan kepada penduduk dunia nilai keberadaan dan kebebasannya.¹⁵ Dalam Islam perempuan juga memiliki kedudukan tinggi sebagai manusia karena perempuan dan laki-laki tidak berbeda dalam sisi kemanusiaan.

Hakikat kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama di hadapan Allah Swt. Antara laki-laki dan perempuan tidak ada persaingan selain perlombaan untuk mencapai ridha Allah semata. Pada bagian lain, kita tidak hanya berkiprah di dalam rumah, tetapi banyak yang bekerja di luar rumah. Secara garis besar, ada dua hal yang mendasari perempuan bekerja: faktor ekonomi dan faktor alternatif.¹⁶

Islam tidak membedakan eksistensi antara laki-laki dan perempuan dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah, khalifah, dan perjanjian primordial dengan Allah. Di samping itu, Islam juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan kerja dan meraih prestasi yang setinggi-tingginya pada bidang-bidang yang dibenarkan Islam, melainkan semua manusia diberikan kesempatan dan hak yang sama sehingga antara laki-laki dan

¹⁵ Hadi Dust Muhammadi, *Bukan Wanita Biasa*, (Jakarta : Cahaya, 2005), hlm. 77

¹⁶ Khofifah Indar Parawansa, *Islam, NU dan Keindonesiaan*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), hlm. 152.

perempuan berkompetisi secara sehat, tanpa mengabaikan kodrat mereka masing-masing.¹⁷

Tetapi Islam ataupun dalam Al-quran yang menyatakan bahwa yang wajib mencari nafkah atau memimpin ialah seorang laki-laki.

Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).” (QS. An-Nisa/4: 34)

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki lah yang mempunyai tugas untuk memimpin, membela dan melindungi istrinya, karena Allah telah membentuk pria itu dengan tubuh yang kuat, otot-otot yang kuat yang dapat dipakai untuk berkelahi melindungi keluarganya. Laki-laki tidak mempunyai

¹⁷ Hamid Laonso dan Muhammad Jamil, *Hukum Islam Alternatif Solusi terhadap Masalah Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), hlm.77.

perasaan yang mudah tersinggung, sebagaimana yang terdapat pada kaum perempuan.

2. Peran Perempuan dalam Islam

Perempuan diciptakan Allah untuk mendampingi lelaki, perempuan dan lelaki diciptakan sama-sama saling membutuhkan dan saling melengkapi, perempuan dan laki-laki saling menjaga satu sama lain untuk keharmonisan keluarganya. Islam memberikan status dan peran utama bagi perempuan bukanlah sebagai pemasok keuangan dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Tetapi Islam mengajarkan kewajiban itu dibebankan kepada kaum lelaki, baik sebagai suami atau sebagai saudara dalam keturunan.¹⁸ Hal ini dikuatkan oleh Al-Qur'an dalam surat At-Thalaq ayat 7.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۝٧

Artinya: *“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (QS.*

At-Talaq:7)

¹⁸ Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009), hlm. 53

Jadi dapat disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki diinginkan Allah bekerja sama dalam melaksanakan *amar makruf nahi munkar* sebagai tanggung jawab mereka dalam membina kehidupan, termasuk dalam keluarga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat. Akan tetapi kewajiban ini bukan berarti perempuan dalam hal ini tidak disamakan sepenuhnya dengan laki-laki. Perempuan harus melaksanakan kewajiban itu sesuai dengan dunia kewanitaannya.